

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir dan laut di Indonesia memiliki sumberdaya alam yang bernilai estetika tinggi. Pernyataan ini diketahui melalui pengakuan dunia Internasional yang terdapat nama Negara Indonesia sebagai salah satu destinasi terbaik untuk ekowisata bahari. Indonesia merupakan negara kepulauan tunggal terbesar di dunia yang secara geografis terletak pada duabenua yaitu (benua asia dan benua australia) dan dua samudera yaitu (samudera hindia dan samudera pasifik) sebagaimana telah tercantum dalam UUD 1945 (Fitriani *et al.*, 2018). Indonesia merupakan negara dengan jumlah pulau terbanyak hingga mencapai 13.466 dari luas daratan mencapai 1.922.570 km² dan luas perairan 3.257.483 km². Indonesia memiliki letak yang strategis sehingga masuk pada kawasan segitiga terumbu karang dunia, oleh sebab itu, Indonesia dijadikan sebagai pusat keanekaragaman terumbu karang dunia (Kase *et al.*, 2019).

Terumbu Karang sendiri merupakan suatu ekosistem yang bersimbiosis dengan kelompok anggota filum *Cnidaria* yang dapat menghasilkan kerangka luar dari kalsium karbonat. Terumbu karang bisa berkoloni atau sendiri, namun hampir semua terumbu karang hermatipik adalah berkoloni dengan berbagai individu hewan karang atau polip yang tinggal di mangkuk kecil atau kolarit dalam kerangka yang massif. Terumbu karang biasa dikenal dengan ekosistem yang kompleks dan produktif dengan adanya keanekaragaman biota yang tinggi seperti molusca, crustacean dan ikan karang. Biota yang hidup di terumbu karang merupakan suatu kesatuan komunitas yang meliputi kumpulan kelompok biota dari beberapa tingkat trofik, dimana masing-masing bagian dalam komunitas terumbu karang ini mempunyai ketergantungan satu sama lain yang erat antara satu dengan yang lain. Pada segi potensi, terumbu karang sendiri mempunyai keterikatan yang sangat erat dengan wisata bahari (Hartoni *et al.*, 2012).

Wisata bahari merupakan jenis wisata minat dengan mengelola dan memanfaatkan bentang alam laut dan pesisir secara langsung. Manfaat wisata bahari seperti konservasi dan pemberdayaan dan pendidikan lingkungan. Manfaat lain dengan adanya wisata bahari sebagai sumber pendanaan bagi kawasan konservasi, mata pencaharian. Salah satu contoh pemanfaatan wisata bahari adalah *snorkling* dan *diving*. Kategori tersebut merupakan salah satu tempat wisata yang banyak dicari oleh pengunjung. Salah satu tempat wisata bahari yang banyak dikunjungi wisatawan dan memiliki potensi adalah Pulau Tabuhan (Yunus *et al.*, 2013).

Pulau Tabuhan merupakan pulau kecil yang terletak di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Pulau Tabuhan adalah pulau yang tidak berpenghuni dan

dihiasi pasir putih yang sangat indah. Pulau Tabuhan berada di tengah laut selat bali yang memisahkan Pulau Bali dan Pulau Jawa. Luas wilayah Pulau Tabuhan sekitar 53.350 m² atau kurang lebih 5 hektar. Pulau Tabuhan memiliki ekosistem terumbu karang yang bagus dan dijadikan sebagai objek wisata baik itu snorkeling dan diving tetapi, belum ada data dan kuantitatif mengenai persen penutupan karang disana (Khotimah, 2016).

Keberadaan terumbu karang menjadikan Pulau Tabuhan ditetapkan sebagai kawasan konservasi terumbu karang bagian dari kawasan konservasi Pantai Bangsring dengan status (*Marine Protected Area*), dimana sudah ditetapkan dalam Peraturan Desa Bangsring No. 2 Tahun 2009 tentang Zona Perlindungan Bersama (ZPB). Kawasan ZPB kemudian diresmikan pada tahun 2014 (Erwanto & Masluha, 2019). Pengelolaan potensi keindahan ekosistem terumbu karang pada Pulau Tabuhan juga harus tetap memperhatikan keseimbangan antara kegiatan pemanfaatan dan kelestarian sumberdaya yang berorientasi konservasi. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menilai potensi Pulau Tabuhan untuk dikembangkan sebagai lokasi ekowisata, salah satunya ekowisata diving. Penilaian kesesuaian ekowisata kategori diving perlu dilakukan sehingga dalam pengembangannya dapat memperhatikan ketersediaan dan keberlanjutan dari semua ekosistem yang ada, oleh karena itu analisis ekowisata bahari terumbu karang sangat berguna untuk menentukan kualitas dari ekosistem terumbu karang.

1.2 Rumusan Masalah

Pulau tabuhan merupakan pulau yang tidak berpenghuni yang masih belum ada data terbaru mengenai potensi dan kesesuaian terhadap ekowisata terumbu karang karang serta belum diketahui jenis – jenis terumbu karang yang ada disana. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kualitas perairan di Pulau Tabuhan?
2. Bagaimana kondisi dan presentase tutupan terumbu karang yang ada di pulau Tabuhan?
3. Bagaimana jenis dan kelimpahan ikan karang di Pulau Tabuhan?
4. Bagaimana tingkat kesesuaian ekowisata diving di Pulau Tabuhan?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui kondisi kualitas perairan di Pulau Tabuhan.
2. Mengetahui kondisi dan presentase tutupan terumbu karang di Pulau Tabuhan Banyuwangi.
3. Mengetahui jenis dan kelimpahan ikan karang di Pulau Tabuhan.
4. Mengetahui tingkat kesesuaian ekowisata diving di Pulau Tabuhan.

1.4 Manfaat

1. Bagi pemerintah daerah dapat memberikan informasi, data, masukan untuk menindaklanjuti

konservasi terumbu karang berbasis selam di Pulau Tabuhan yang dapat digunakan untuk peningkatan perekonomian masyarakat daerah.

2. Bagi masyarakat dapat menjadi informasi tentang pentingnya ekosistem terumbu karang sehingga dapat berperan aktif dalam pengelolaan dan pelestarian ekowisata di Pulau Tabuhan.